

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan *Fiscal* (laporan keuangan) merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan ekonomi, laporan *fiscal* (laporan keuangan) adalah kesan dari sebuah *entitas* bisnis. Menurut laporan *fiscal* (laporan keuangan) tersebut *klien* dapat melihat apakah *entitas* bisnis itu hebat atau tidak melalui laporan *fiscal* (laporan keuangan) yang berisikan semua informasi dan pergerakan *entitas* bisnis dari segala jenis tugas *entitas* bisnis itu sendiri. Para eksekutif, pemilik *entitas* bisnis, bank, pendukung keuangan, penyedia, *klien* merupakan pihak-pihak yang memanfaatkan data yang terdapat dalam laporan *fiscal* (laporan keuangan) tersebut. Mengingat pentingnya laporan *fiscal* itu sendiri, semua spesialis keuangan diharapkan menyajikan informasi dengan memberikan data yang benar-benar tepat dan signifikan tanpa unsur *criminal* sebagai representasi keliru sehingga *klien* yang akan memanfaatkan data laporan keuangan tersebut tidak merasa bingung dan dirugikan dalam memutuskan keputusannya.¹

Sejalan betapa pentingnya laporan *fiscal* terhadap pengambilan keputusan dalam dunia bisnis, sering kita temui adanya laporan *fiscal* yang tidak sesuai dengan kondisi *riil* suatu *entitas* bisnis, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan penilaian yang baik dari berbagai pihak. Berdasarkan kegiatan tersebut tidak dibenarkan untuk dilakukan dalam pembuatan laporan *fiscal* suatu *entitas* bisnis karena mengandung unsur kecurangan dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Fraud merupakan sebuah ungkapan umum yang digunakan dengan kelihaihan tertentu oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan

¹ Sylvia Christina Daat and M Sc, “Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)” 13 (2018): 114–34., diakses pada 10 November, 2021,

<http://ejournal.akuntansiuncen.ac.id/index.php/JurnalAkuntansiUncen/articel/view/39>

representasi yang salah, dan menghalalkan segala macam cara.² Pada umumnya, *fraud* (kecurangan) akan terus terjadi dengan asumsi tidak ada antisipasi dan deteksi dini, Perilaku *fraud* dalam laporan *fiscal* yang signifikan perlu diperhatikan sehingga kegiatan ini dapat dideteksi dini dan tidak dilakukan. Sehingga laporan *fiscal* akan dipercaya oleh individu dan orang-orang yang berinvestasi pada umumnya.³

Kasus akuntansi sampai waktu ini banyak terjadi secara luas. Salah satu kasus akuntansi terkait kecurangan pelaporan keuangan yang sangat dikenal sampai saat ini yaitu kasus ENRON. Gabungan perusahaan antara InterNorth dan Houston Natural Gas ini didirikan pada tahun 1985. Enron yakni entitas yang bergerak dalam bidang focus industry energy. Enron tidak hanya berfokus dalam bidang industry energy saja. Enron mengembangkan usahanya ke bidang lainnya. Bulan desember 2001, kasus Enron sedikit demi sedikit mulai kelihatan dan berlangsung sampai tahun 2002 dengan implikasi yang cukup luas. Kasus entitas Enron melibatkan kantor akuntan public ternama yaitu KAP Arthur Andersen. Strategi entitas Enron yang memanipulasi laba perusahaan agar tetap terlihat baik dimata investor tidak berhasil justru membawa Enron ke dalam kebangkrutan.⁴

² Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, *Fraudulent Financial Statement*, ed. Anik Yuesti, 1st ed. (Bali: CV.Noah Alethia, 2016). diakses pada 23 November,2021,

<https://www.journals.segce.com/index.php/KARTI/article/view/58.pdf>

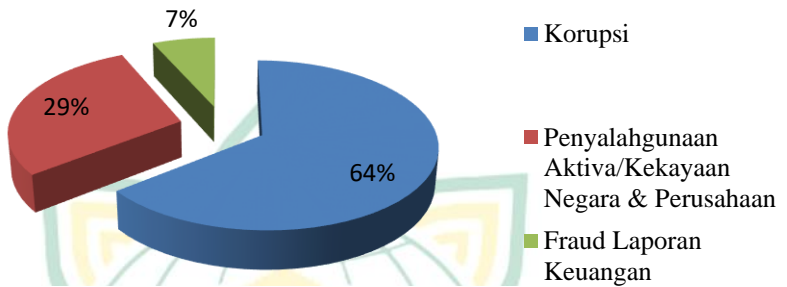
³ Maria Ulfa, Elva Nuraina, and Anggita Langgeng Wijaya, “Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI)” 5, no. 1 (2017): 399–417., diakses pada 10 November,2021,

<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/article/view/291>

⁴ Sylvia Christina Daat and M Sc, “Penguujian Teori *Fraud Pentagon*.” 13 (2018): 114–34.

Gambar 1.1

Presentase Fraud di Indonesia



Sumber : ACFE (2019:15)

ACFE merupakan organisasi profesional yang bergerak dibidang anti *fraud* terbesar di Indonesia, setiap 2 tahun sekali melaksanakan survey dan dituangkan ke dalam *Report To The Nation* (RTTN). Laporan ACFE tahun 2018 menunjukkan bahwa kerugian yang dialami suatu organisasi sekitar 5% dari pendapatan kotor suatu organisasi. Hasil survey menunjukkan bahwa *fraud* yang paling sering terjadi dan menyebabkan kerugian terbesar di Indonesia adalah tindak pidana korupsi sebesar 64,4%, terus diikuti oleh *fraud* penyalahgunaan *aktiva* pada posisi kedua sebesar 28,9%, dan *fraud* laporan keuangan sebesar 6,7% pada tahun 2019.⁵

Menurut data yang diperoleh dari *Transparency International, Corruption Perception Index* Indonesia menempati Posisi 102/180 negara di dunia dengan skor CPI 37 sebagai Negara dengan kegiatan korupsi.⁶ Hal tersebut tentunya dapat menjadi gambaran bahwa kegiatan *fraud* masih dilakukan di Negara ini baik disektor Pemerintahan, Sektor perbankan dan sector industry lainnya.

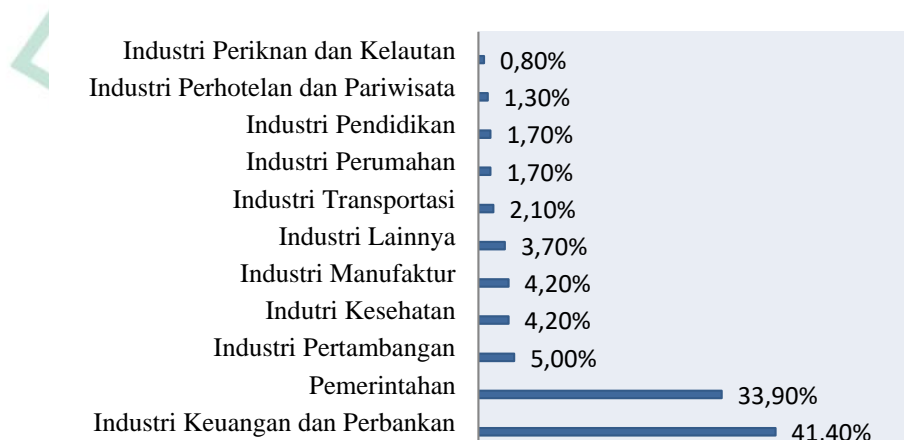
⁵ ACFE, “Survai *Fraud* Indonesia,” 2019. diakses pada 23 November, 2021, <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/Survei-Fraud-Indonesia-2019.pdf>

⁶ *Transparency International, Corruption Perceptions*, n.d.2020 diakses pada 24 Desember,2021, <https://www.transparency.org/en/cpi/2020/index>

Sektor industry perbankan dan keuangan juga rentan dengan adanya indikasi fenomena kecurangan atau *fraud*. Banyaknya kasus *fraud* yang dilakukan di *sector* industry perbankan dan keuangan mengakibatkan timbulnya kerugian yang dialami oleh seluruh pihak. Contoh fenomena kasus *fraud* yang dilakukan di *sector* industry perbankan dan keuangan Indonesia yakni kasus Bank Century. Laporan *fiscal* yang dikeluarkan Bank Century dianggap menyesatkan dan tidak dapat dipertanggung jawabkan karena banyak salah saji secara material. Contoh kasus lain dari fenomena *fraud* ini yaitu Bank Lippo Tbk. dengan memberikan laporan *fiscal* yang berbeda kepada public dan manajemen BEI.⁷

Gambar 1.2

Presentase Jenis Industry Terdampak *Fraud*



Sumber : ACFE (2018:29)

Berdasar gambar 1.2 bahwa kegiatan *fraud* pada sector industry keuangan dan perbankan menempati posisi pertama dengan presentase 41,4% yang mana terjadi peningkatan sebesar 25,5% pada tahun 2018, hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya kegiatan *fraud* yang terjadi di *sector* industry

⁷ Ulfa, Nuraina, and Langgeng Wijaya, "Pengaruh *Fraud* Pentagon Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI)."

keuangan dan perbankan, diikuti oleh sector pemerintahan dengan presentase 33,9% yang mana *sector* pemerintahan mengalami penurunan sebesar 24,9% dari tahun 2016 sampai tahun 2018, diikuti sector industry pertambangan dengan presentase 5,0%, industry kesehatan turun 0,7% menjadi 4,2%, industry manufaktur turun 0,7% menjadi 4,2%, industry transportasi turun 0,6% menjadi 2,1%, industry perumahan naik 0,8% menjadi 1,7%, industry pendidikan turun 1,4 % menjadi 1,7%, industry perhotelan dan pariwisata naik 0,4% menjadi 1,3%, industry perikanan dan kelautan turun 8,5% menjadi 0,8%, dan industry lainnya yang semula 1,3% mengalami kenaikan presentase 2,4% menjadi 3,7%, dari data tersebut fenomena *fraud* masih banyak dilakukan terbukti dengan masih banyak peningkatan diberbagai jenis *sector entitas*, hal tersebut harus diantisipasi dengan melakukan deteksi dini serta pencegahan supaya kegiatan *fraud* tersebut tidak dilakukan kembali.

Menurut pelaporan yang dibuat *Association of Certified Fraud Examiner fraud* (kecurangan) dapat dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu: a) Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terdiri atas penyajian laba bersih dibawah laba yang sebenarnya (*net income understatement*) dan penyajian laba bersih diatas laba sebenarnya (*net income overstatement*), b) Penyelewengan terhadap *asset* (*asset misappropriation*) yang terdiri dari atas kecurangan persediaan dan *asset* lainnya (*inventory and other assets*) serta kecurangan kas (*cash*), dan c) Korupsi (*corruption*) terdiri atas penyuapan (*bribery*), pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), hadiah tidak sah (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economic exortion*). *Fraud* yang akan di teliti pada penelitian ini yaitu kecurangan atas laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).⁸

Sejalan dengan Perkembangan zaman, teori fraud juga mengalami perubahan. Awal Cressey memunculkan ide teori *Fraud Triangle* dengan 3 hal yang mendukung terjadinya *fraud*, selanjutnya menjadi *Fraud Diamond* dengan penambahan 1 faktor lagi yaitu *capability* dan yang terbaru dewasa ini adalah "*Fraud Crowe Pentagon*". Perkembangan Kondisi perusahaan yang kini semakin kompleks dibanding sebelumnya, serta kecerdikan para pelaku *fraud* yang kini mampu mengakses

⁸ Ulfa, Nuraina, and Langgeng Wijaya.

berbagai informasi perusahaan. Hal ini menyebabkan berkembangnya teori *fraud* dari *fraud triangle* menjadi *fraud pentagon*. Lima elemen dalam *fraud pentagon* adalah *pressure* di mana kita merasakan kondisi yang berat saat menghadapi kesulitan, dan mendapat tekanan, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, ketergantungan narkoba, gaya hidup mewah, dll. *Pressure* pada umumnya muncul karena tekanan finansial maupun kebutuhan, dan menggunakan faktor tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio *Leverage*, *opportunity* (kesempatan) yaitu kondisi yang memungkinkan suatu kecurangan terjadi dikarenakan terbukanya kesempatan untuk melakukan *fraud*. Terjadi karena perusahaan lemah dalam pengendalian internal, faktor yang digunakan elemen *opportunity* dalam penelitian kali ini adalah ketidakefektifan pengawasan dengan menggunakan proksi *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT), *rationalization* (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan *fraud*, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan dan membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*, elemen ini menggunakan faktor pergantian auditor yang diukur dengan variabel *dummy*, perkembangan dari elemen *opportunity* yaitu *competence/capability* yang merupakan kemampuan individu untuk mengontrol sesuai dengan kedudukan sosialnya untuk kepentingan pribadinya dan mengesampingkan internal kontrol perusahaan, diproksikan dengan pergantian direksi yang diukur dengan variabel *dummy*, *Arrogance* adalah sikap keserakahan dan superioritas dalam sebagian dirinya yang beranggapan bahwa kebijakan serta prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi. Dengan sifat seperti ini, seseorang dapat melakukan kecurangan dengan mudah karna merasa/menganggap dirinya paling unggul diantara yang lain dan beranggapan bahwa kebijakan tidak berlaku untuknya, diproksikan dengan Frekuensi gambar CEO yang terpampang pada laporan keuangan perusahaan.⁹ Menurut Aprilia, Jelas perbedan antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon*, dalam *fraud triangle* berfokus pada *fraud* yang dilakukan manajemen tingkat menengah sedangkan

⁹ Ni Nyoman Ayu Suryandari and I Dewa Made Endiana, "*Fraudulent Financial Statement*".41.

fraud pentagon mempunyai skema *fraud* yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO.¹⁰

Penelitian terdahulu sehubungan dengan pengujian pengaruh teori *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* adalah penelitian yang dilakukan oleh Kartika dengan menguji 5 elemen dalam teori *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* di dalam *sector* perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017, dengan hasil pengaruh stabilitas keuangan memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, dan pengaruh tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi gambar CEO tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.¹¹ Penelitian lainnya yang mengkaji tentang pengaruh *fraud pentagon* diungkapkan oleh F.Baw,dkk mengungkapkan bahwa hanya *financial stability* dan frekuensi gambar CEO yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.¹² Anggraini dan pratomo dalam penelitian tentang teori *fraud pentagon* yang mengkaji *entitas* bisnis industri pertambangan periode 2013-2017 hanya elemen kesempatan yang berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.¹³ Maria Ulfah,dkk, dalam penelitiannya menyebutkan pergantian auditor, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.¹⁴

¹⁰ Ni Putu Amarakamini & Elly Suryani, “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 Dan 2017” 7, no. 2 (2019): 125–36. diakses pada 02 Oktober, 2021,

<https://ja.ejournal.unri.ac.id/index.php/JA/article/view/7243>

¹¹ Yeni Kartika Dewi Nurjana, “Pengaruh Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017),” 2019. di akses pada 10 November, 2021, <http://etheses.uin-malang.ac.id/15105/1/15520088.pdf>

¹²Daat and Sc, “Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015).” 13 (2018): 114–34.

¹³ Agustina Ratna Dewi and Pratomo Dudi, “JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi),” no. c (2019), <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>.

¹⁴ Ulfa, Nuraina, and Langgeng Wijaya, “Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI.”

Research gap menelaah literasi dari penelitain terdahulu yang sudah dijabarkan diatas, Terdapat perbedaan pengembangan teori dan perumusan logika hipotesis, penentuan proksi, serta perbedaan pada sampel dan periode waktu penelitian dalam *Research gap* tersebut. Karena terdapat *research gap* pada penelitian terdahulu, maka kali ini peniliti ingin menguji pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada *sector industry* keuangan dan perbankan terkhusus pada *sector* perbankan yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika adalah tahun pengambilan sampel dan alat analisis. Penelitian terdahulu mengambil sampel tahun 2015-2017, sedangkan penelitian kali ini mengambil sampel tahun 2018-2021. Alat analisis yang digunakan peneliti menggunakan *Eviews* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan alat analisis *SPSS*. Oleh dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Teori *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* : Studi Empiris pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan yang telah ada pada latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Mengetahui pengaruh *competence* terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Mengetahui pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan ilmu akuntansi mengenai teori *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*.
 - b. Diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan dasar (*refrensi*) untuk penelitian selanjutnya mengenai teori *fraud* terhadap *fraudulent financial reporting* khususnya teori *fraud pentagon*.
2. Manfaat praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran untuk seorang yang mau berinvestasi di suatu *emiten* bisnis supaya bisa lebih berhati-hati, dan mengetahui indikasi adanya suatu *fraud* di *emiten* bisnis tersebut.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan bagi perusahaan.
 - c. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dan *refrensi* yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari proposal ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB II : MEODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis data dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variable, variable operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, disini juga akan dijelaskan mengenai gambaran objek penelitian, analisis data dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat, uji hipotesis, serta berisi pembahasan komparasi A2 dengan teori/penelitian lainnya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari masalah penelitian, keterbatasan penelitian, saran-saran yang diberikan dan kata penutup.

